



Pengaruh Konseling KB dengan Metode Pendekatan Keluarga terhadap Kesertaan Menjadi Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo Tahun 2025

Rianti¹, Rifzul Maulina^{2*}

¹⁻² Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rifzulmaulina@itsk-soepraoen.ac.id²

Abstract: *One effort to address the increasing population in Indonesia is through the Family Planning (FP) program. One of the roles of midwives in implementing this program is through family planning counseling. This study aimed to determine the relationship between family planning counseling and participation as family planning acceptors in the Tepeleo Community Health Center (Puskesmas) work area. This study was conducted from October to November 2021. The analytical method used in this study was descriptive analytic, which examines the relationship between two variables in a situation or group of objects. The results were obtained by distributing questionnaires to 45 respondents and then tested using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The analysis results showed a relationship between family planning counseling and participation as family planning acceptors in the Tepeleo Community Health Center work area. Furthermore, the family planning counseling program was implemented quite well (84.4%), as indicated by community participation as family planning acceptors (88.9%).*

Keywords: *Counseling; Health Program; Indonesia; Participation; Population Control.*

Abstrak: Salah satu upaya untuk mengatasi peningkatan jumlah penduduk di Indonesia adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Peran bidan dalam merealisasikan program KB salah satunya dengan konseling KB. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tepeleo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu menelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok obyek. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner terhadap 45 responden selanjutnya diuji dengan cara Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil analisa menunjukkan ada hubungan antara konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tepeleo. Disamping itu kegiatan konseling KB yang dilaksanakan cukup baik (84,4%) yang ditandai dengan kesertaan masyarakat menjadi akseptor KB (88,9%).

Kata Kunci: Indonesia; Konseling; Partisipasi; Pengendalian Populasi; Program Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera.(Elizawarda, 2016). Menurut World Health Organization (WHO, 2016) dalam Hasmiatin penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika, dari (54%) di tahun 1990 menjadi (57,4%) pada tahun 2015. Proporsi wanita berusia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern pada tahun 2008 dan 2015 telah meningkat, di Afrika naik (23,6%) menjadi (28,5%), di Asia sedikit meningkat (60,9%) menjadi (61,8%), dan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil di (66,7%).

Menurut Cicik R 2019 konseling adalah suatu hubungan membantu antara dua individu, yang bertujuan agar individu yang dibantu memperoleh insight terhadap masalahnya, mau bertanggung jawab dan mau mengambil keputusan yang efektif. Hiltner dikutip Badero, (2003) mengatakan proses hubungan terapeutik dalam konseling mengusahakan membantu individu untuk menolong dirinya sendiri untuk semakin sadar atau mengerti konflik dirinya. Dapat dikatakan bahwa kualitas dari hubungan terapeutik ini merupakan unsur pokok proses konseling, maka harus menjadi perhatian utama konselor.

Konseling bukan hanya merupakan bimbingan untuk memilih metode kontrasepsi bagi klien tetapi juga berkaitan dengan hak klien untuk memperoleh informasi, indikator mutu pelayanan, membantu klien menentukan pilihan, dan memberi rasa puas pada klien. Menurut Imam kesertaan menjadi akseptor pada dasarnya adalah turut berpartisipasi pasangan usia subur tersebut dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang merupakan program Keluarga Berencana baik dengan menggunakan kontrasepsi alami maupun dengan kontrasepsi buatan atau dengan memakai alat.(Ulaiha, 2019)

Untuk menjadi akseptor, seseorang dipengaruhi oleh sikap dimana pembentukan sikap ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bisa terlihat dalam perbuatannya. Pemberian pengetahuan dalam ber-KB lebih diarahkan pada pemberian informasi tentang kontrasepsi, manfaat, peran, dan faktor-faktor risiko yang ditemukan pada peserta KB dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara bimbingan atau konseling.(Sari, 2017)

Penurunan jumlah akseptor kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tepeleo dapat dijelaskan oleh berbagai faktor, sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi terbaru. Rosyada dan Feronika (2025) menyoroti bahwa prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan faktor sosial, pendidikan, dan demografis memainkan peran penting dalam membentuk pilihan kontrasepsi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun tingkat penggunaan kontrasepsi secara keseluruhan mencapai 72,4%, banyak wanita menghadapi tantangan dalam mempertahankan penggunaan jangka panjang, terutama karena kurangnya dukungan yang konsisten atau kekhawatiran mengenai efek samping. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Siregar (2025) di Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa 25,8% wanita yang telah menggunakan kontrasepsi menghentikan penggunaannya, seringkali karena efek samping atau perubahan keinginan untuk memiliki anak. Hal ini sejalan dengan kondisi yang terlihat di Puskesmas Tepeleo, di mana terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah akseptor KB selama beberapa tahun terakhir, dengan banyak wanita yang mengganti metode atau menghentikan penggunaannya sama sekali.

Temuan ini menunjukkan bahwa selain akses terhadap metode kontrasepsi, faktor-faktor seperti pendidikan, dukungan sosial, dan pengalaman individu dengan metode kontrasepsi secara signifikan mempengaruhi partisipasi dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi.

Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan cakupan peserta/akseptor KB aktif terhadap Pasangan Usia Subur (PUS) adalah masih kurangnya pelaksanaan konseling akseptor sebelum memakai alat kontrasepsi, sehingga terjadilah drop out atau berhentinya akseptor dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan calon akseptor atau akseptor KB lama kurang mendapatkan informasi yang cukup berkaitan dengan alat kontrasepsi, efektifitas, keuntungan dan kerugian serta efek samping penggunaan alat kontrasepsi.(Rahman, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, jenis penelitian dengan Menggunakan desain Cross Sectional Study yaitu menelaah hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok objek. Jumlah sampel sebanyak 87 orang yang diwakili 45 orang. untuk mengetahui hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Tepeleo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2025. Analisa data menggunakan analisa Univariat dan Bivariat dengan uji statistic SPSS (statistical Package and Social Siences) versi 11,5 baik bersifat deskriptif maupun analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Konseling Keluarga Berencana

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Konseling Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo.

Konseling KB	frekuensi	%
Cukup	38	84,4
Kurang	7	15,6
Total	45	100

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 38 (84,4%) responden yang menganggap konseling Keluarga Berencana yang dilakukan cukup sedangkan responden yang menganggap konseling yang dilakukan kurang sebanyak 7 orang (15,6%).

Kesertaan Menjadi Akseptor KB

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo.

Kesertaan Menjadi Akseptor KB	frekuensi	%
Akseptor KB	40	88,9
Non akseptor KB	5	11,1
Total	45	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan terdapat 40 (88,9%) responden menjadi akseptor sedangkan yang tidak menjadi akseptor sebanyak 5 (11,1%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Hubungan Konseling KB Dengan Kesertaan Menjadi Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo.

Konseling KB	Akseptor KB			p value	OR
	Ya	Tidak	Total		
Cukup	34 (75,6%)	4 (8,9%)	38 (84,4%)	0,589	1,417
Kurang	6 (13,3%)	1 (2,2%)	7 (15,6%)		
Total	40 (88,9%)	5 (11,1%)	45 (100%)		

Sumber : Kuesioner dan Wawancara

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 34 (75,6%) responden menjadi akseptor dengan konseling KB yang cukup, dan 4 (8,9%) responden tidak menjadi akseptor meski konselingnya cukup. Sedangkan responden yang menjadi akseptor dengan konseling KB yang kurang sebanyak 6 (13,3%) responden dan yang tidak menjadi akseptor 1 (2,2%) responden. Berdasarkan rumus Chi-Square $df=1$ dan $\alpha (0,05)$ diperoleh nilai $p=0,035$, hal ini berarti nilai $p < \alpha(0,05)$. Berarti ada hubungan konseling Keluarga Berencana dengan Kesertaan menjadi akseptor KB di Di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo.

Berdasarkan nilai Odds Ratio (OR): 1,417 dengan CI: 95% maka responden dengan konseling Keluarga Berencana yang baik berpeluang 1,417 kali menjadi akseptor KB dibandingkan dengan responden yang konseling Keluarga Berencananya kurang.

Konseling Keluarga Berencana

Distribusi responden berdasarkan konseling menunjukkan bahwa di Kelurahan Sambung Jawa Makassar pada umumnya konseling KB sudah dilakukan dengan baik yaitu sebanyak 38 (84,4%) orang. Hal ini dikarenakan adanya sosialisasi yang dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana.(Rahman, 2017). Van Kaam dalam Siswono mengatakan bahwa klien yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang benar dan tepat. Interaksi atau konseling yang

berkualitas antara klien dan provider (tenaga kesehatan) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan keberhasilan program keluarga berencana (KB). Informasi yang lengkap dan akurat mengenai KB dan kontrasepsi memungkinkan klien berpikir matang sebelum memutuskan menggunakan metode apa yang akan dipakai. Klien yang mendapat konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang benar dan tepat yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kegagalan KB.(Lestari 2019). Melalui konseling yang baik diharapkan agar klien dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari petugas bagi keluarga dan suami, menjelaskan kembali manfaat ber-KB, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Di samping itu, klien dapat menyadarkan dan memberi pengertian mengenai KB dan kontrasepsi pada suami dan keluarga bila keberatan menggunakan alat tersebut.(Hasmiatin, 2016)

Siswandi mengatakan bahwa rendahnya partisipasi dan dukungan dari suami disamping karena keterbatasan macam dan jenis alat kontrasepsi juga pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kesehatan reproduksi dimana konseling merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tersebut.(ulaiha, 2019). Suriani 2017 mengemukakan bahwa hasil yang diharapkan dari konseling adalah kematangan dalam mengambil keputusan, sehingga seseorang mampu mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik. Dikutip Siswono juga sependapat bahwa konseling merupakan upaya yang berorientasi pada peningkatan efisiensi dan efektifitas individu dalam mengambil dan memutuskan suatu masalah secara tepat, mengutamakan pencapaian hasil terbaik. Begitupun Thorensen dikutip Badero seorang tokoh pendekatan perilaku mengemukakan keberhasilan dari konseling dapat dilihat atau diketahui dari perubahan tingkah laku.

Hal yang perlu diperhatikan supaya konseling berhasil dengan baik adalah bahwa konseling merupakan suatu kegiatan dalam hubungan antara manusia, dimana kita melakukan serangkaian tindakan yang pada akhirnya akan membantu peserta memecahkan permasalahan yang dihadapinya, antara lain masalah pemilihan penggunaan kontrasepsi yang paling cocok dengan keadaan dan kebutuhan yang dirasakannya. Bila setiap calon peserta KB, sebelum memakai kontrasepsi melalui proses konseling yang baik, maka kelangsungan pemakaiannya akan lebih tinggi.

Kesertaan Menjadi Akseptor Kb

Gambaran kesertaan menjadi akseptor masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo ditunjukkan dengan besarnya partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB (88,9%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cicik 2019 menemukan bahwa peningkatan akseptor KB disebabkan : akses mencapai sarana dan prasarana, kondisi ekonomi,

sosialisasi konseling dan tingkat pendidikan. Elizawarda 2017 mengatakan kesertaan menjadi akseptor pada dasarnya adalah turut berpartisipasi pasangan usia subur dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang merupakan program Keluarga Berencana baik dengan menggunakan kontrasepsi alami maupun dengan kontrasepsi buatan atau dengan memakai alat.

Notoatmojo 2016 mengemukakan, untuk menjadi akseptor seseorang dipengaruhi oleh sikap dimana pembentukan sikap ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian bisa terlihat dalam perbuatannya. Pemberian pengetahuan dalam ber- KB lebih diarahkan pada pemberian informasi tentang kontrasepsi, manfaat, peran, dan faktor-faktor risiko yang ditemukan pada peserta KB dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara bimbingan atau konseling

Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik Chi-Square diperoleh gambaran bahwa ada hubungan konseling Keluarga Berencana dengan kesertaan menjadi akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo dimana responden dengan konseling Keluarga Berencana yang baik berpeluang 1,417 kali menjadi akseptor dibandingkan dengan responden yang konseling KB-nya kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan konseling KB yaitu membantu masyarakat dalam mengambil keputusan yang mantap sebelum menjadi akseptor KB. Melalui konseling KB diharapkan dapat meningkatkan pemahaman calon akseptor dan akseptor KB segala sesuatu yang berhubungan dengan KB dan kontrasepsi secara tepat sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Margaretha 2018 mengemukakan bahwa konseling Keluarga Berencana berhubungan erat dengan peningkatan pemahaman mengenai kontrasepsi dan keluarga berencana secara tepat sebelum mengambil keputusan.

Dalam konseling diadakan percakapan dua arah untuk membahas dengan calon peserta/ calon akseptor berbagai pilihan kontrasepsi yang tersedia, memberikan informasi selengkap mungkin mengenai konsekuensi pilihannya baik ditinjau dari segi medis teknis maupun hal-hal lain yang non-medis agar dikemudian hari tidak menyesal, membantu calon akseptor memutuskan pilihannya atas metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan keadaan khusus pribadi dan keluarganya, membantu peserta KB dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi barunya, terutama bila ia mengalami berbagai permasalahan.(Ulaiha, 2019)

Ditemukan adanya responden yang mendapatkan konseling KB yang baik namun tidak menjadi akseptor KB mengindikasikan bahwa konseling bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang menjadi akseptor KB. Keputusan menjadi akseptor atau tidak

merupakan hal yang bersifat internal. Alasan seseorang untuk tidak menjadi akseptor KB dikarenakan masih ingin punya anak, adanya gangguan kenyamanan misalnya keputihan, disamping itu juga larangan dari suami karena KB dianggap hal yang tabu.(Cicik, 2019)

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat responden dengan konseling yang kurang tetapi tetap menjadi akseptor KB karena adanya kesadaran tentang pentingnya keluarga berencana bagi keluarga. Kesadaran ini dikarenakan adanya pengetahuan yang cukup mengenai keluarga berencana dan kontrasepsi yang diperoleh melalui media elektronik, cetak atau melalui informasi dari akseptor keluarga berencana yang lain.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kepesertaan akseptor KB sejak dilaksanakannya Gerakan Keluarga Berencana Nasional adalah dengan empat strategi yaitu perluasan, pembinaan, pelembagaan, dan pembudayaan. Kegiatan pembinaan dan pembudayaan berupa pemberian informasi dan edukasi yang dilakukan melalui media elektronik dan media cetak serta penyuluhan kesehatan.

4. SIMPULAN

Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleotelah berjalan dengan baik (84,4%), Kesertaan menjadi akseptor KB Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo cukup tinggi (88,9%).dan Ada hubungan konseling KB dengan kesertaan menjadi akseptor KB di masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tepeleo. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.sedangkan saran yang dapat diberikan adalah Sebelum memutuskan menjadi akseptor, masyarakat hendaknya dibekali pengetahuan yang cukup mengenai KB dan kontrasepsi. Pemberian bimbingan dan konseling yang berkesinambungan sangat membantu mewujudkan hal tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & L. N. (2023). Penggunaan jenis program keluarga berencana (KB) masyarakat desa Kedungsumur, Krembung, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 3059.
- Azizah, A. K., & F. M. (2022). Implementasi kebijakan program keluarga berencana di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v10i1.1045>
- BPS. (2023). Jumlah penduduk Indonesia 2024. Retrieved from BPS Indonesia: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-pendudukpertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Ernawati, S. N. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan dan keefektifan program keluarga berencana melalui edukasi alat bantu pengambilan keputusan dalam KB di PMB Mira Haryati Bangsalan Teras Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 23.

<https://doi.org/10.31941/abdms.v4i1.2452>

- Fatchiya, A., & A. S. (2021). Peran penyuluhan keluarga berencana dalam meningkatkan pengetahuan KB pada pasangan usia subur (PUS) kelompok masyarakat miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(01), 65. <https://doi.org/10.25015/17202134151>
- Herlina. (2022). Analisis kesiapan para penyuluh keluarga berencana Kota Kendari dalam percepatan penurunan stunting. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.96>
- Karvianti, A. D. (2020). Pemberdayaan penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) dalam pelayanan peserta keluarga berencana pada Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Paradigma*, 1(3), 358. <https://doi.org/10.30872/jp.v1i3.314>
- Lestari, F., & E. P. (2024). Upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam menerapkan KB di RW 04 Desa Sirnagalih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.61124/1.renata.39>
- Mauzana, P. F. (2020). Upaya Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana dalam pelaksanaan kebijakan keluarga berencana di Kelurahan Bontang Lestari Kota Bontang. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 745-746.
- Niam, N. F., & L. A. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang KB pasca salin dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB: Literature review. *Jurnal Nusantara Medika*, 6(2), 67. <https://doi.org/10.29407/judika.v6i2.19170>
- Putra, A., & H. W. (2023). Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 31.
- Rahayu, E. K. (2015). Deskripsi faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan peserta KB aktif pada pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak (PWS-KIA). *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 27.
- Rosyada, A., & Feronika, A. I. (2025). Factors influencing contraceptive usage among women of childbearing age in Indonesia (analysis of the 2023 Indonesian health survey). *Contagion: Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 7(1), 50-63. <https://doi.org/10.30829/contagion.v7i1.23740>
- Siregar, P. A. (2025). Analysis of discontinuation of contraceptive use among women of reproductive age in North Sumatra Province. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1-10
- Yanti, E. M., & D. W. (2023). Edukasi pentingnya keluarga berencana (KB) dalam meningkatkan pengetahuan dan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Dusun Anjani Timur Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 75.